

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan wadah pertama untuk anak bersosialisasi (Faisal et al, 2016). Relasi orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam perkembangan dari segi psikis maupun fisik anak, karena orang tua adalah wadah pertama anak dalam bersosialisasi maka orang tua memiliki pengaruh paling besar untuk anak dibandingkan teman sebaya dan lingkungan sosialnya (Bukatko & Marvin dalam Faisal et al, 2016). Orang tua sebagai pemberi edukasi pertama bagi anak, baik secara wadab dan norma sosial, pengenalan diri sendiri dan edukasi mengenai lingkungannya yang dapat membentuk pembentukan kepribadian anak. Selain memberikan edukasi orang tua kepada anak, pola asuh yang baik dapat terjalin melalui komunikasi dua arah dengan anak, Anak didengar apa yang dibutuhkannya dan mendengar apa yang orang tua katakana, penerapan pola asuh melalui komunikasi menjadi prioritas utama.

Pola asuh adalah pola yang diberikan oleh tua kepada anak yang berisikan pengasuhan berupa pendidikan, membimbing, mendisiplinkan dan merawat anak dalam mencapai proses pendewasaan dan membentuk perilaku sesuai dengan norma dan nilai pada lingkungannya. Didalam pola asuh ada *figure* ayah dan ibu yang memiliki peran masing-masing berkerja sama dalam mengurus

Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh pemberian cinta, perhatian dan dukungan emosional, dari ibu dan ayahnya, keterikatan tersebut dapat membuat perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak baik melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. (Wahyuningrum, 2014).

Ayah dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, momen yang dilakukan dengan ayah akan terkenang dan mempengaruhi sampai anak dewasa (Hidayati et al., 2011). Sebagai seorang ayah memiliki tanggung jawab penting untuk membimbing, mendukung, dan melindungi anaknya.

Beberapa ayah mungkin terlibat secara aktif dalam perawatan dan pendidikan anak-anak, sementara yang lain mungkin lebih fokus pada peran sebagai penyedia keuangan bagi keluarga. Namun, penting untuk dicatat bahwa peran seorang ayah tidak terbatas hanya pada aspek-aspek tersebut, dan bisa sangat beragam tergantung pada situasi dan dinamika keluarga. Keberadaan seorang ayah yang stabil dan terlibat secara positif dalam kehidupan anak-anaknya dapat berkontribusi pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologis yang sehat. Yang terpenting adalah kehadiran seseorang yang bertindak sebagai figur pengasuh yang bertanggung jawab dan peduli terhadap perkembangan dan kebahagiaan anak

Akan tetapi tidak semua manusia dilahirkan sesuai dengan norma sosial yang ada, ada yang dilahirkan memiliki hambatan secara fisik, mental, maupun intelegensi yang disebut penyandang disabilitas (Faisal et al 2016) yang berpengaruh dalam merawat dan membesarkan anaknya. Fenomena saat ini, menurut penelitian Malika dkk yang berjudul Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film “Miracle In Cell No. 7” tahun 2022 bahwa ayah penyandang disabilitas di dalam lingkungan tempat tinggalnya mengalami ketidakadilan serta dipandang sebelah mata oleh masyarakat, ayah dengan disabilitas dipandang tidak mampu memberikan pola asuh yang baik dan pola komunikasi yang dimiliki akan buruk. Stigma sosial terhadap orang tua difabel

penuh dengan keraguan (Kristiyanti, 2019). Stigma sering kali muncul bersamaan dengan labelisasi, prasangka dan stereotip. Hal ini akan mengakibatkan individu atau kelompok yang terstigmatisasi kehilangan statusnya dan didiskriminasi (S. Werner & Abergel, 2016). Penelitian Faisal dkk (2016) menunjukkan bahwa orang tua penyandang disabilitas menunjukkan kasih sayang yang besar kepada anaknya, tercermin dari hubungan komunikasi yang baik.

Menurut Nurhadi dan Kurniawan (2017), komunikasi merujuk pada proses dimana seseorang menyampaikan pernyataannya kepada orang lain. Dalam komunikasi terdapat dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal mengacu pada penyampaian pesan menggunakan bahasa tertulis atau lisan, sesuai dengan yang disebut oleh Mustofa dkk (2021). Sedangkan komunikasi nonverbal berarti menyampaikan pesan yang tidak menggunakan kata-kata melalui gerakan tubuh, media, tulisan, dan gambar

Tujuan dari seorang komunikator tidak hanya sekadar memberikan informasi kepada komunikan, tetapi juga ada pesan emosi yang mempengaruhi perasaan komunikan, emosi yang muncul dari hasil komunikasi beragam. Seperti membuat sedih, terharu, marah, bahagia dan sebagainya. Selain memberikan efek emosi, ada juga perubahan dalam perilaku. Perubahan perilaku setelah menerima pesan dari pengirim komunikasi menjadi efek paling dominan dari komunikasi.

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, dikemukakan bahwa peran seorang ayah sangat penting bagi perkembangan sosial, psikis, dan fisik anak melalui komunikasi. Karena itu, peneliti ingin menggambarkan pola komunikasi ayah yang memiliki disabilitas dalam bentuk film. Para peneliti

memanfaatkan film sebagai alat komunikasi karena memiliki tingkat efektivitas yang tinggi (Wulansari, 2021).

Film sebagai realitas yang merekam banyak makna secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat (Hastim, 2014). Film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat film menjadi media efektif dalam mengkomunikasikan sesuatu hal. dalam merepresentasikan sebuah film dapat menggunakan metode semiotika.

Menurut Tinarbuko (2008), Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda yang terdapat dalam objek tertentu, tanda tersebut dapat berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Semiotika memiliki banyak jenisnya diantaranya metode semiotika John Fiske. Semiotika jenis John Fiske memiliki dasar tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologis.

Dalam penelitian ini menggunakan semiotika jenis John Fiske menganalisa tanda-tanda berdasarkan tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologis. Film yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah film *Miracle In Cell No.7* untuk merepresentasikan pola komunikasi ayah disabilitas dengan anaknya. Film ini Dalam penelitian ini menggunakan semiotika jenis John Fiske yang berdasarkan tiga level yaitu level realitas, level realitas dan level ideologis untuk merepresentasikan pola komunikasi ayah disabilitas dengan anaknya dalam film *Miracle in cell no 7*.

Film ini menceritakan perjuangan seorang ayah yang memiliki hambatan intelegensi tetap dengan baik merawat dan membesarkan anaknya serta mampu menjalin pola komunikasi yang baik dengan anaknya meskipun dengan

keterbatasan intelektual dan materi. Hal yang menarik film tersebut selain pesan moral antara ayah dengan anak, *Miracle In Cell No 7*, juga mengajarkan bagaimana seseorang harus berlaku adil tanpa pandang bulu. Memandang orang sebelah mata, termasuk kepada para penyandang disabilitas adalah sesuatu yang tidak pantas dilakukan. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul “Representasi Komunikasi Ayah Disabilitas dengan Anaknya dalam Film *Miracle In Cell No.7* menggunakan analisis semiotika jenis John Fiske.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu:

Bagaimana pola komunikasi figure ayah disabilitas dengan anaknya dalam film *Miracle In Cell No.7* merepresentasikan komunikasi *figure* ayah dengan disabilitas kepada anaknya terhadap penonton

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Komunikasi Ayah Disabilitas dengan Anak pada film *Miracle in cell No.7* ditinjau dari aspek Realitas John Fiske?
2. Bagaimana Komunikasi Ayah Disabilitas dengan Anak pada film *Miracle in cell No.7* ditinjau dari aspek Representasi John Fiske?

3. Bagaimana Komunikasi Ayah Disabilitas dengan Anak pada film *Miracle in cell No.7* ditinjau dari aspek Ideologi John Fiske?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengenali tanda, kode atau sistem dalam *Miracle in cell No. 7*
2. Untuk merepresentasikan pola komunikasi antara ayah disabilitas dengan anaknya dalam film *Miracle in cell No. 7*
3. Untuk mengetahui kebudayaan tempat kode atau tanda bekerja dalam film *Miracle in cell No. 7*

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penemuan dalam bidang komunikasi bagaimana pola komunikasi melalui sebuah film dapat merepresentasikan peranan ayah dengan segala hambatan dan tetap memenuhi tugasnya menjadi seorang ayah. Diharapkan dapat mengembangkan ilmu jurnalistik dan komunikasi khususnya memperkaya kajian dalam bidang semiotika film

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Manfaat praktis bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan dampak dan pemahaman terhadap efektivitas pola komunikasi antara ayah dengan keterbatasan kepada anaknya pada sudut pandang masyarakat dituangkan dalam representasi film

b. Bagi Peneliti lain

Manfaat bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan manfaat berkaitan dengan peranan ayah dibalik hambatan yang dimilikinya mengubah pola pikir dan sudut pandang tidak ada kata perbedaan bahwa figure menjadi orang tua sama kedudukan dan tanggung jawabnya, serta mampu mengembangkan ilmu jurnalistik media komunikasi khususnya dalam bidang interpretasi dengan metode semiotika serta dapat memberikan pendalaman penelitian semiotika khususnya semiotika Film dengan metode John Fiske

1.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan keberadaan subjek/informan penelitian yang akan di wawancarai terkait pola komunikasi ayah disabilitas dengan anaknya dalam film *Miracle in cell no.7*.

1.6.2. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan																					
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Persiapan			■																			
	Pengajuan Judul					■																	
	Acc Judul											■											
	Persetujuan Bimbingan												■										
2	Pelaksanaan Bimbingan													■									
	Perencanaan Bab I														■								
	Bimbingan															■							
	Perencanaan Bab II																■						
	Bimbingan																	■					
	Perencanaan Bab III																		■				
	Bimbingan																			■			
3	Seminar UP																				■		
4	Perencanaan Bab IV dan Bab V																				■		
	Bimbingan																				■		
5	Sidang Skripsi																					■	

Tabel 1.6.2
Jadwal Penelitian